

## RESILIENSI KELUARGA DAN KOMUNITAS DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN DI SUKU AGA BALI, KASEPUHAN CIROMPANG DAN SUKU AKHA DI LAOS

Erwan Baharudin<sup>1</sup>, Ernawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

[erwan.baharudin@esaunggul.ac.id](mailto:erwan.baharudin@esaunggul.ac.id)

### **Abstract**

*Modernity has entered rural areas around the world, including the Balinese Aga, Kasepuhan Cirompang and Akha tribe in Laos. The impact of modernity has a major influence on the socio-economic and cultural structure of families and communities. The positive impact of modernization is the increase in economic welfare and the way of thinking of families and communities becomes more open. The negative side is the destruction of nature, the fading of spiritual values, the economy as the goal of life. These changes initially created a new environment in the community that was less comfortable, so it required them to adapt and rise from uncomfortable conditions until a new life was formed that resulted in progress in the community.*

**Keywords:** *resilience, change, adaptation*

### **Abstrak**

Modernitas telah memasuki wilayah-wilayah pedesaan di berbagai penjuru dunia, termasuk di Suku Aga Bali, Kasepuhan Cirompang dan Suku Akha di Laos. Dampak modernitas ini membawa pengaruh besar terhadap struktur sosial ekonomi dan budaya di keluarga dan masyarakat. Dampak positif dari modernisasi ini adalah meningkatnya kesejahteraan ekonomi dan cara berfikir keluarga dan masyarakat menjadi lebih terbuka. Sisi negatifnya adalah adanya kerusakan alam, mudarnya nilai-nilai spiritualitas, perekonomian sebagai tujuan hidup. Perubahan tersebut awalnya menciptakan lingkungan baru dalam komunitas yang kurang nyaman, sehingga mengharuskan mereka untuk adaptasi dan bangkit dari kondisi yang tidak nyaman sampai terbentuk kehidupan baru yang menghasilkan kemajuan dalam komunitas tersebut.

**Kata kunci :** *resiliensi, perubahan, adaptasi*

### **Pendahuluan**

Keberadaan masyarakat pedesaan tidak ada yang tidak tersentuh oleh modernitas, hal ini karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sudah masuk sampai ke pelosok sehingga akan mempengaruhi struktur sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat tersebut. Hal

ini akan merubah cara-cara hidup dan kebiasaan masyarakat seperti mata pencaharian, transportasi, cara berfikir dan sebagainya. Oleh sebab itu resiliensi masyarakat sangat berpengaruh terhadap proses adaptif dari perubahan modernitas. Menurut Norris, Stevens dkk (2007), resiliensi masyarakat muncul melalui

*Resiliensi Keluarga dan Komunitas dalam Menghadapi Perubahan di Suku Aga Bali,  
Kasepuhan Cirompang dan Suku Akhia di Laos*

empat perangkat adaptasi yaitu pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas. Kesemuanya ini secara bersamaan dapat menghasilkan strategi dalam memberikan respon terhadap perubahan yang terjadi.

Resiliensi pada dasarnya merupakan sebuah metafora, yang berakar pada ilmu fisika dan matematika dimana awalnya digunakan dalam menggambarkan kapasitas suatu bahan dalam kembali ke keadaan yang seimbang atau normal setelah adanya perpindahan seperti menekuk, memantul kebelakang dan bukannya patah atau rusak setelah ditekan (Bodin&Wiman 2004; Gordon, 1978 dalam Norris, 2007). Kata Resiliensi tersebut akhirnya digunakan dalam menggambarkan proses adaptif manusia, masyarakat, dan komunitas. Hal ini dikarenakan manusia, masyarakat dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan alam, sosial ekonomi yang saling mempengaruhi secara kompleks sehingga menimbulkan tekanan-tekanan tertentu. Manusia dan masyarakat memiliki kepentingan terhadap kesemuanya itu dalam mempertahankan hidupnya.

Munculnya modernisasi dalam beberapa kejadian selalu menghasilkan industrialisasi dimana hal ini berdampak kepada efektifitas dan efisiensi dalam pekerjaan, namun disatu sisi, industrialisasi ini dapat berpengaruh juga terhadap kerusakan lingkungan, dengan adanya pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan. Modernisasi juga menghasilkan cara berfikir dalam diri seseorang seperti keinginan untuk diakui hak-haknya seperti kebebasan dalam berperilaku, berpendapat dan mendapat kesetaraan posisi dengan manusia lainnya dikarenakan informasi dan teknologi yang semakin terbuka sehingga mendobrak batas-batas budaya yang selama ini sudah

ada. Hal ini mengakibatkan mulai kaburnya beberapa batas budaya yang sudah terbentuk, dan beberapa kebiasaan lama mulai ditinggalkan dan menjadi hal yang tidak penting lagi. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat pedesaan terkait dengan masuknya modernitas memiliki dampak negatif dan positif. Jenis perubahan yang terjadi yaitu

1. Adanya pemisahan kegiatan-kegiatan ekonomi dari lingkungan tradisional. Adanya industrialisasi di wilayah tertentu akan memerlukan resources dalam beroperasi, sehingga menarik pekerja dari beberapa lingkungan sekitar.
2. Keluarga sudah tidak lagi sebagai unit produksi. Dalam masyarakat pedesaan yang berprofesi sebagai petani, dahulu dalam menggarap sawah dilakukan oleh satu keluarga secara bersamaan dengan pembagian tugas masing-masing, sehingga satu keluarga berperan sebagai unit produksi. Namun, dengan adanya penarikan sumber daya manusia ke industrialisasi beberapa anggota keluarga sudah tidak mau lagi berperan dalam unit produksi dalam keluarganya
3. Mobilitas keluarga meningkat. Anggota keluarga sudah tidak lagi melakukan kegiatan bersamaan dalam satu waktu karena adanya perubahan dalam aktifitas masing-masing, sehingga dalam satu keluarga intensitas bertemunya menjadi tidak sesering dahulu.
4. Monetisasi pedesaan. Sebuah pedesaan atau wilayah tertentu memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda. Sumber daya alam tersebut tentunya memiliki potensi untuk di akses dan dirubah menjadi modal dalam menambah penghasilan masyarakat, sehingga manusia mencari sumber-sumber daya

tersebut untuk dikelola dalam menunjang perekonomian.

5. Tenaga manusia digantikan oleh tenaga bukan manusia. Adanya industrialisasi, dalam pengerjaannya banyak yang sudah memakai mesin dalam menghasilkan jumlah produksinya. Seperti contohnya, dahulu dalam menebang pohon manusia memakai kapak, namun karena hal tersebut memakan waktu lama, maka kapak tersebut akhirnya diganti dengan mesin yang dengan cepat dapat memotong pohon dibandingkan dengan kapak, dan sebagainya.

### **Permasalahan**

Perubahan yang terjadi akibat modernisme tersebut memiliki dampak positif dan negatif di level Individu, keluarga, komunitas dan masyarakat luas. Dampak positifnya tentunya adanya peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan, terbukanya cara berfikir yang lebih maju, dan tercapainya pendidikan yang lebih tinggi. Sisi negatifnya adalah adanya kerusakan alam, mudarnya nilai-nilai spiritualitas, perekonomian sebagai tujuan hidup. Dampak negatif ini apabila tidak diantisipasi akan menghasilkan krisis yang mengakibatkan terganggunya struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Krisis tersebut antara lain adanya individualisasi dan isolasi dalam keluarga, gaya hidup konsumtif, mudarnya norma-norma sosial, hilangnya profesi petani serta meningkatnya kriminalitas. Oleh sebab itu, resiliensi keluarga dan komunitas sangat diperlukan dalam rangka menghadapi modernitas tersebut.

### **Pembahasan**

#### **Resiliensi Suku Aga di Bali**

Modernitas juga berpengaruh dalam terhadap suku aga di Bali. Suku

Aga ini ada di daerah Pegriingsingan Karangasem Bali, mereka masih memegang teguh tradisi-tradisi dari leluhurnya ditengah gempuran modernisasi. Dalam mengatur aktifitas masyarakatnya terdapat hukum adat yang masih diberlakukan seperti dalam menebang pohon, pembagian hasil panen padi, dan cara menyelesaikan konflik antara sesamanya. Perubahan yang dihadapi dalam keluarga dan komunitas disini yaitu:

1. Perpindahan lokasi dari pesisir ke tengah hutan, sehingga terjadi proses adaptif dalam cara-cara hidup dan tata ruang tempat tinggal
2. Adanya modernitas, banyak turis yang datang sehingga merubah mata pencaharian dari petani ke pengrajin souvenir khas daerah.
3. Masuknya teknologi seperti penggunaan handphone, sehingga dalam semua aktifitas, warga selalu menggunakan handphone. Hal ini tidak dilarang, namun pada saat upacara adat penggunaan handphone ini.
4. Adanya institusi sekolah diluar wilayah. Setelah dibukanya sekolah-sekolah dari SMP sampai perguruan tinggi, maka warga Aga Bali meninggalkan desanya untuk sekolah, sehingga hampir 100% mengenyam pendidikan SMA dan 50% telah mengenyam pendidikan universitas.

Perubahan ini berpotensi anak-anak muda suku Aga untuk meninggalkan dan bermukim di luar desanya, sehingga lambat laun tradisi di suku Aga ini akan memudar. Oleh sebab itu, para ketua suku Aga membuat perencanaan menciptakan lapangan pekerjaan bagi anak-anak muda, sehingga yang dulunya meninggalkan desanya akan kembali lagi dan ikut menjaga tradisi yang sudah turun temurun. Selain itu desa ini juga mengatur

## *Resiliensi Keluarga dan Komunitas dalam Menghadapi Perubahan di Suku Aga Bali, Kasepuhan Cirompang dan Suku Akha di Laos*

pembagian beras hasil dari pertaniannya ke para warganya, sehingga untuk masalah pangan desa ini sudah mencukupi bagi warganya. Hal inilah yang dilakukan oleh para ketua adat dan warga dalam menghadapi eksistensi suku Aga tersebut.

Bentuk resiliensi yang dilakukan suku Aga ini adalah *resiliensi as stability*, dimana adaptasi yang terjadi seperti masuknya para turis, dimana muncul mata pencaharian selain pertanian tanpa harus mengurangi dan menghilangkan profesi petani di lingkungan mereka, sehingga mereka nyaman dengan kondisi ini. Selain *resiliensi as stability*, bentuk resiliensi yang lain adalah *resiliensi as recovery*, dimana dahulu pada saat suku ini tinggal di pesisir, mata pencaharian mereka bukan petani melainkan nelayan, setelah mereka berpindah ke tengah hutan, karena mungkin kekalahan perang, karena suku Aga ini dulunya adalah prajurit kerajaan, maka kemudian mereka beradaptasi kembali dengan lingkungan baru, dan mereka berhasil mengembangkan wilayah hutan menjadi pemukiman, sawah dan lading, sehingga kondisi kembali seperti semula pada saat mereka tinggal di pesisir.

Resiliensi ini akan berhasil jika para individu, keluarga dan komunitas berhasil dalam proses adaptasi, sehingga akan bertransformasi untuk merespon perubahan yang muncul. Namun, jika terdapat penolakan terhadap adaptasi, maka individu, keluarga dan komunitas menjadi rentan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang menentukan resiliensi keluarga dan komunitas adalah proses adaptasi, dan solidaritas para anggota masyarakat dalam menghadapi persoalan yang muncul.

### **Masyarakat Kasepuhan Cirompang**

Modernitas juga berpengaruh di masyarakat kasepuhan Cirompang. Salah satu efek modernisasi ini adalah

terbukanya arus informasi, sehingga berpengaruh terhadap pola pikir warga. Dalam kondisi tekanan ekonomi, maka dahulunya di kasepuhan ini peranan wanita adalah membantu laki-laki dalam masalah konsumsi saja, mereka tidak dilibatkan dalam hal musyawarah untuk pengambilan keputusan. Namun, dengan adanya tekanan ekonomi, maka peran wanita sudah dilibatkan dalam hal musyawarah dan pelibatan proses ekonomi. Dahulu hasil bumi yang dihasilkan yaitu beras dan singkong, maka setelah dilibatkannya peran perempuan, maka hasil bumi yang dihasilkan bertambah lagi dan juga adanya hasil bumi lain yang cepat membusuk dijadikan komoditas untuk dikemas dan dijual, sehingga menambah perekonomian keluarga dan komunitas.

Bentuk resiliensi di kasepuhan Cirompang ini adalah *resilience as stability*, dimana dengan adanya tuntutan ekonomi yang meningkat, maka masyarakat melibatkan peran perempuan dalam menopang perekonomian, yang dahulu hanya membantu para laki-laki dalam menyediakan konsumsi saja, saat ini sudah dilibatkan dalam hal pendapatan perekonomian melalui kreativitas dalam menghasilkan produksi hasil bumi. Faktor yang menentukan resiliensi keluarga dan komunitas adalah proses adaptasi, dan solidaritas para anggota masyarakat dalam menghadapi persoalan yang muncul disertai dengan aksi kolektif dan dukungan dalam pengambilan keputusan.

### **Suku Akha Laos**

Suku Akha ini tinggal di daerah pegunungan, hidup mereka berpindah-pindah sesuai dengan kesuburan tanah yang mereka tempati. Perubahan yang dihadapi oleh keluarga Phiewkang dan Yaphien yang dialami secara terus menerus adalah setelah tiga tahun, dimana

mereka harus mencari lahan yang baru yang lebih subur untuk mereka tempati karena lahan mereka tidak lagi subur atau terjadi bencana alam. Dengan adanya daerah baru ini, berarti semua keluarga memiliki fungsi dan peranan dalam aktifitas membentuk lingkungan baru ini. Suku di keluarga ini memegang teguh tradisi dari leluhurnya, dimana seorang laki-laki boleh merantau, sedangkan untuk perempuan seumur hidup harus tinggal bersama keluarganya di pegunungan.

Tradisi pembagian kerja di suku Akha ini adalah perempuan memegang pekerjaan yang lebih banyak daripada laki-laki, seperti menyiapkan makanan untuk keluarga, untuk peliharaannya, mencari kayu bakar. Untuk perekonomian, mereka membuat kain mulai dari memintal kapas sampai dengan pewarnaan kain dan menjadi sebuah baju. Terkadang perempuan ini juga menjual babi untuk menambah perekonomian. Selama perempuan bekerja laki-laki menjaga anak-anaknya. Untuk laki-laki, tugas mereka mencari lahan baru untuk ditinggali apabila lahan mereka sudah tidak subur dan terjadi bencana alam. Keluarga disini masih merupakan unit produksi. Dalam menghadapi perubahan yang terjadi seperti terjadinya bencana alam atau tanah mereka sudah tidak subur sehingga harus mencari lahan baru, mereka selalu menjaga dan memegang tradisi dari leluhur terkait dengan pembagian tugas dan peran dalam keluarganya. Namun, suku Akha ini tidak menahan keluarga lelakinya jika ingin merantau keluar daerah untuk mengenyam pendidikan.

Bentuk resiliensi suku Akha ini yaitu resilience as stability, dan resilience as recovery, yaitu setiap berpindah-pindah tempat mereka selalu mendapatkan peran dan fungsi masing masing, sehingga pada awal mencari lahan dan memulainya,

mereka selalu beradaptasi untuk mencapai tingkat kenyamanan dan dapat beraktifitas kembali seperti di tempat mereka tinggal sebelumnya. Faktor yang menentukan resiliensi keluarga dan komunitas adalah proses adaptasi, dan solidaritas para anggota masyarakat dalam menghadapi persoalan yang muncul disertai dengan aksi kolektif dan dukungan dalam pengambilan keputusan.

### **Kesimpulan**

Modernitas telah memasuki wilayah-wilayah pedesaan di berbagai penjuru dunia, termasuk di Suku Aga Bali, Kasepuhan Cirompang dan Suku Akha di Laos Dampak modernitas ini membawa pengaruh besar terhadap struktur sosial ekonomi dan budaya di keluarga dan masyarakat. Dampak positif dari modernisasi ini adalah meningkatnya kesejahteraan ekonomi dan cara berfikir keluarga dan masyarakat menjadi lebih terbuka. Sisi negatifnya adalah adanya kerusakan alam, memudarnya nilai-nilai spiritualitas, perekonomian sebagai tujuan hidup. Perubahan tersebut awalnya menciptakan lingkungan baru dalam komunitas yang kurang nyaman, sehingga mengharuskan mereka untuk adaptasi dan bangkit dari kondisi yang tidak nyaman sampai terbentuk kehidupan baru yang menghasilkan kemajuan dalam komunitas tersebut

### **Daftar Pustaka**

- Frans H Norris Susan, P Stevens, Betty Pfefferbaum, Karen F. Wyche Rosse L. Pfefferbaum (2007), Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness, Am J Community Psychol (2008) 41:127–150

*Resiliensi Keluarga dan Komunitas dalam Menghadapi Perubahan di Suku Aga Bali,  
Kasepuhan Cirompang dan Suku Akhia di Laos*

- Froma Walsh Family Resilience A  
Dynamic Systemic Framework
- Lucini B (2014), Disaster Resilience from  
a Sociological Perspective,  
Springer
- Maguire B, Cartwright S (2008), Assesing  
a Community's Capacity to  
Manage Change: a Resilience  
Approach to Social Assesment
- Stark a Taylor M (2014), Citizen  
Participation, Community  
Resilience and Crisis  
Management, Journal of Political  
Science 49 (2)